BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan pada metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia. Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti :

1. Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikontruksikan, dan holistik : pembenaran realitas bersifat relatif.

2. Aktor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
3. Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.
4. Hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama.
5. Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yang bersifat khusus.
6. Metode penelitian yang deskriptif.
7. Otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif.
8. Nilai etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian (Mulyana, 2002: 147-148).

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia. Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi objek penelitian, etnografi komunikasi:

1. Masyarakat tutur (*speech community*). Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memilliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville –Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi

memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Kuswarno, 2008:39,40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

2. Aktivitas komunikasi. Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah (Kuswarno, 2011:41) :
    - **Situasi Komunikatif**. Situasi komunikatif merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan terjadinya komunikasi, baik komunikasi dengan sesama anggota maupun dengan komunikan. Situasi komunikatif ini berupa persiapan pra pertunjukkan, pada saat pertunjukkan, hingga pasca pertunjukkan.
    - **Peristiwa Komunikatif**. Peristiwa komunikatif yang dapat dibagi menjadi 8 uraian, seperti yang terdapat dalam buku Ibrahim Abd. Yakni setting, participans, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interactions, dan genre. (Ibrahim,1994:208-209).

- **Tindak Komunikatif**. Berupa tindakan verbal dan nonverbal. Tindak komunikatif dapat dibagi menjadi: gerakan tubuh, paralinguistik, proksemik, dan artifaktual.

3. Komponen Komunikasi. Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi.
4. Kompetensi Komunikasi. Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan.
5. Varietas Bahasa. Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan huubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*). (Kuswarno, 2011:38-46)

3.1.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (personal construct) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme

(penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L.Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13)

3.2 Informan Penelitian

Informasi penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Karena itu di dalam bahasa ini yang paling penting adalah peneliti "menentukan" informan dan bagaimana peneliti "mendapatkan" informan. Menentukan informan bisa dilakukan oleh peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian serta memahami pula anatomi masyarakat dimana penelitian itu dilaksanakan. Namun apabila peneliti belum memahami anatomi masyarakat tempat penelitian, maka peneliti berupaya agar tetap mendapatkan informan penelitian. (Bungin, 2003 : 107) Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur purposife.

Prosedur purposife adalah strategi menentukan informan paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang

menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Keterangan
1	Yusuf Fajarudin	Juru Kunci Makam Ki Ageng Giring
2	Noto Dimejo Wardi	Sesepuh Desa
3	Eleng Dwi Antoro	Kader/Rois
4	Sunarya	Kepala Desa Sodo
5	Parjiman	Warga Desa Sodo
6	Sri Suprihatin	Warga Desa Sodo

Sumber : Peneliti, 2016

Informan dipilih dengan kriteria asumsi bahwa para informan memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti untuk memperkuat analisis sesuai kapasitas mereka. Wawancara yang peneliti lakukan dengan informan secara langsung, saat peneliti prareserch ke Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Karen dalam Kuswarno, 2008:67). Berikut teknik analis

data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Engkus Kuswarno :

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan cara mencari referensi mengenai bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang peneliti angkat. Penelusuran sumber-sumber tertulis telah peneliti lakukan guna mendapatkan informasi yang relevan seputar objek penelitian. Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang analisis etnografi komunikasi, kebudayaan di Desa Sodo, Kecamatan Paliyan sendiri.

1. **Studi Literatur**

   Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder.dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual dan memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku.

2. **Pencarian Internet**

   Internet searching atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data-data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Internet searching atau dikenal juga sebagai metode penelurusan online

adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2003:148).

Teknik pengumpulan data melalui internet searching digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait aktivitas komunikasi Upacara Babad Dalan. Meski begitu, data dan informasi yang didapati melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah saja. Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui tekntik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

3.3.2 Studi Lapangan

1. Observasi

Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti datang ditempat kegiatan tetapi tidak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan, ini didasari pertimbangan peneliti bahwa kegiatan terkait kegiatan yang dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi pada penelitiannya, peneliti tidak harus aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan serta pertimbangan terhadap keamanan peneliti sendiri.(Djam’an dan Aan,2002) . Kunci untuk keberhasilan suatu

observasi adalah membebaskan observer dari saringan kebudayaannya sendiri. Karena peneliti, akan benar-benar berperan dalam mengarahkan pengamatannya di lapangan. Data yang akan didapat pun bergantung pada ke arah mana pandangan si peneliti diarahkan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewer) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2008 : 135). Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan. Wawancara mendalam ini akan peneliti ajukan kepada sesepuh atau informan yang lebih mengetahui pelaksanaan Upacara Babad Dalan lebih mendalam, hal ini dikarenakan kapsistas sesepuh sebagai orang yang mengetahui bagaimana interaksi di dalam Upacara Babad Dalan. Selain itu juga, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada warga yang ikut serta dalam upacara tersebut.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi, namun

seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan. Dokumen-dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang – orang disekelilingnya dengan tindakan – tindakannya. (Mulyana, 2010:195).

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang

dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi pada Upacara Babad Dalan sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudia dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

3.4 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan dari segala aspek. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2014), uji keabsahan data meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependentbility*), dan obyektivitas (*confirmability*). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan lewat uji validitas internal (*credibility)*. Uji validitas internal adalah untuk memenuhi nilai kebenaran atas data dan informasi yang dikumpulkan. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dan lain-lain.

3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya. (Kuswarno, 2008: 66-67).
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi.

   Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

   - Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
   - Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
   - Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
   - Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2008:330)

3.5 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data alam penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali. (Kuswarno, 2008: 67).

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Kuswarno 2008 :

1. **Deskripsi**

   Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

2. **Analisis**

   Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel,grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar.

Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008: 68-69).

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Desa Sodo Kecamatan Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewah Yogyakarta.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung dengan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai bulan Februari 2016 hingga Agustus 2016. Waktu pelaksaaan dimulai dari persiapan, pra-penelitian, penelitian hingga pelaksanaan sidang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.2. berikut:

Tabel 3.2.

Jadwal dan Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2016																													
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Persiapan																																
1	Pengajuan Judul																																
2	ACC Judul																																
3	Persetujuan Pembimbing																																
4	BAB 1 dan Bimbingan																																
5	BAB II dan Bimbingan																																
6	BAB III dan bimbingan																																
7	Seminar UP																																
8	Pengumpulan Data Dan Penelitian Lapangan																																
9	Pengolahan Data																																
10	BAB IV dan bimbingan																																
11	BAB V dan bimbingan																																
12	Penyusunan Draft Skripsi																																
13	Sidang Komprehensif																																
14	Sidang Kelulusan																																

Sumber : Peneliti 2016